

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI TABANGGELE, KECAMATAN ANGGALOMOARE, KABUPATEN KONAWE

Jumardin La Fua¹, Alex Akbar Lukman¹, dan Aripin²

¹*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Jl. Sultan Qaimudin No. 17 Baruga, Kendari, Indonesia*

²*Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kendari*

Email: jumarddin81_stainkdi@yahoo.co.id

Abstrak

Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tabanggele dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah, hal ini karena guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga suasana belajar membosankan dan hanya berpusat pada guru. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Tabanggele. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang menggunakan pola siklus dimana setiap siklus terdapat empat tahap yaitu, *perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pertemuan setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali dengan waktu 2x40 menit tiap pertemuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, dokumentasi, dan soal tes. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan nilai rata-rata siswa setelah tindakan pada siklus 1 meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata tes awal, yakni dari 54 menjadi 64,5. Karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan pada siklus 2. Nilai rata-rata siswa setelah tindakan pada siklus 2 meningkat dibandingkan siklus 1, dari 64,5 menjadi 84. Kenaikan jumlah siswa yang tuntas pada siklus 2 telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Kata kunci: *Contextual Teaching Learning*; hasil belajar.

Abstract

The purpose of the research is to know the application of Contextual learning model of Teaching Learning in improving student learning outcomes of the grade IV SDN Tabanggele. The research is action research

class, which uses cycles consists of four stages of each, namely, planning, implementation, observation, and reflection. This research is conducted in 2 cycles. Every cycle is performed twice with allotted time 2x40 minutes of each meeting. The instruments used to collect data are observation sheet, documentation, test, and questions. The indicators of success are setting i.e. if 80% of students obtained a value of 70. The results showed that there was an increase in the results of the study with an average score of students after the action at cycle 1 rise compared with the average value of the initial tests, i.e. from 54 to 64,5. Since it has not yet reached the success indicators have been set, then it was resumed in cycle 2. The average value of students after treatments at cycle 2, compared to the increase of 64,5 is 84. The increase in the number of students that complete on cycle 2 has met predetermined performance indicators.

Keywords: *contextual teaching learning; learning outcomes.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia handal dan mampu berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah yang dapat dipandang sebagai pembentuk sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah interaksi pendidik dan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. (Hariyanti dan Musyafik, 2013)

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan dan saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan suatu pokok bahasan disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran (Irhas, 2014).

Belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh anak, melalui pengamatan langsung anak diminta untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Pengalaman langsung memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Berdasarkan hal itu, pembelajaran IPA yang ideal adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi anak. Pembelajaran IPA dapat diterima anak apabila anak aktif dalam kegiatan pembelajaran (Samatowa, 2011).

Kenyataannya disekolah dalam proses pembelajaran banyak guru yang kurang memiliki kemampuan dan kreativitas dalam memilih, membuat dan menggunakan media serta metode pembelajaran. Para guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media dalam pembelajaran. Pembelajaran yang demikian menjadikan pembelajaran menjadi kurang menarik, kurang bergairah, siswa terlihat tidak antusias, malas mengikuti pembelajaran, daya kreativitasnya rendah, aktivitas rendah, minat belajar rendah, siswa bersikap acuh tak acuh, dan siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanya mendengar dan mencatat, siswa jarang bertanya atau mengemukakan pendapat, diskusi antar kelompok jarang dilakukan. Sehingga interaksi dan komunikasi antara siswa dan siswa lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran, akhirnya menjadikan hasil belajar siswa rendah. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Tabangele Kec. Anggalomoare Kab. Konawe.

Ketika proses pembelajaran guru lebih sering menjelaskan materi melalui metode ceramah pada materi IPA, siswa cenderung pasif dan aktivitas siswa yang sering dilakukan hanya mencatat dan menyalin. Siswa malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, siswa juga tidak pernah melakukan diskusi, akibatnya hasil belajar siswa tidak meningkat. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, minat dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui penerapan model pembelajaran CTL diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar serta proses belajar mengajar di kelas menjadi menarik, menyenangkan, lebih aktif dan pasti berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan anak secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata (Sanjaya, 2009).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Tabanggele yang dilakukan pada bulan Desember 2015, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, dilihat dari hasil belajar kognitif dan kurangnya keaktifan siswa ini baik dalam kegiatan diskusi maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya perhatian siswa dalam belajar karena pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sehingga masih sering didapati siswa yang tidak konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Bila dilihat dari hasil ulangan semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 mata pelajaran IPA, ada sebanyak 5 siswa (25%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70, sedangkan sisanya 3 siswa (15%) mendapat nilai standar 65, dan 12 siswa atau sekitar 60% mendapat nilai 60 ke bawah. Selain itu, siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran yang hanya menerima pengetahuan yang datang dari guru saja tanpa berusaha untuk menggali informasi dari sumber belajar yang lain (Wawancara guru, 14 September 2015).

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, peneliti berpendapat perlunya perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Tabanggele melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPA. Melalui pembelajaran ini diharapkan anak lebih memahami isi materi pembelajaran karena kegiatan pembelajaran melibatkan anak secara aktif untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuan yang dimilikinya (Sanjaya, 2009).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005). Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2005). Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2008).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamlik, 2008). Sedangkan (Djamarah, dkk, 2010) mengatakan yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan

tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Wahidmurni, dkk, 2010).

Keberhasilan anak dalam hasil belajar di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: a) Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang digolongkan kedalam faktor intern yaitu: Kecerdasan, minat, bakat dan motivasi. b) Faktor ekstern, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu: keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat (Slameto, 2008).

2. Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang di ajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Sedangkan menurut Sugiyanto CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa memaknai didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka (Nurhadi 2001). Elaine (2007) mendefinisikan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu model pembelajaran yang juga memiliki 7 asas. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Di bawah ini akan dijelaskan ketujuh asas CTL tersebut yaitu: a) Konstruktivistik (*constructivist*) merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara tiba-tiba. b) Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. c) Menemukan (*inquiry*) merupakan

bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. d) Masyarakat belajar (*learning community*) merupakan pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, antar mereka yang tahu, ke mereka yang belum tahu. e) Pemodelan (*modeling*) adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa ikut serta dalam kegiatan pemodelan. f) Refleksi (*reflection*) merupakan bagian penting dari pembelajaran CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. g) Penilaian Sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2009).

Keberhasilan pembelajaran CTL sangatlah dipengaruhi penerapan asas-asas CTL tersebut dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran. Sehingga disusunlah langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas adalah: a) Mengembangkan pemikiran siswa dengan cara mengajak siswa mengamati langsung objek pembelajaran. b) Mengarahkan siswa agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara menemukan seperangkat fakta-fakta baru dari objek yang dipelajari. c) Melaksanakan kegiatan tanya jawab untuk mendorong dan menilai kemampuan siswa dalam menggali informasi dari seperangkat fakta-fakta baru yang ditemukan dari objek yang dipelajari serta mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. d) Membentuk kelompok belajar agar siswa bisa bekerja sama dan melakukan *sharing* antar teman, antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu sehingga siswa memperoleh pengetahuan baru. e) Mengajak siswa untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan, dan menyampaikan hasil pembelajaran atau pengetahuan baru yang didapat dari objek pembelajaran. f) Melaksanakan refleksi dengan mengajak siswa melihat kembali kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. g) Mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa dengan melakukan penilaian secara terus menerus.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang menggunakan pola siklus dimana setiap siklus terdapat empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pertemuan setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali dengan waktu 2x40 menit tiap pertemuan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi, dokumentasi, dan soal tes. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu jika 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

D. HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi di SDN Tabanggele untuk mengambil data awal sebelum dilakukannya penelitian dengan melakukan pertemuan dengan kepala sekolah untuk menjelaskan maksud kedatangan peneliti di SDN Tabanggele, setelah itu peneliti bertemu dengan guru kelas IV, pada pertemuan tersebut peneliti melakukan wawancara singkat untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dan sejauh mana proses pembelajaran yang dilaksanakan khususnya pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi bahwa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah dan proses pembelajaran masih berjalan monoton karena guru masih menggunakan metode konvensional. Tes awal dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2016, pada jam kedua tepatnya pukul 09.30-10.40 yang dilaksanakan selama 2x35 menit jam pelajaran.

Berdasarkan dari tes awal, nampak banyak sekali siswa yang asal menjawab soal yang diberikan dan mereka tidak fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti, banyak siswa yang tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksiapan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dilihat dari nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran harus menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa, perolehan nilai tes awal yang paling tertinggi adalah nilai 70 dan nilai terendah adalah 40 dengan rata-rata 54, sementara ketuntasan yang diperoleh hanya 25%, dan yang tidak tercapai ketuntasan 75% berarti jumlah siswa yang tidak mencapai untuk nilai ketuntasan klasikal adalah 15 siswa dan yang mengalami ketuntasan klasikal adalah 5 siswa. Hasil ini dikarenakan guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, peran guru masih terlihat dominan dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung bosan dalam mengikuti pembelajaran, guru lebih sering

menggunakan metode yang berpusat pada guru yang membuat siswa tidak bersemangat dan merasa jenuh selama proses pembelajaran.

Menyikapi hasil dari tes awal yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya perbaikan yaitu dengan memberikan peran yang lebih banyak pada siswa pada proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan strategi dan model pembelajaran yang tepat serta bervariasi agar nantinya hasil belajar siswa semakin baik dan meningkat.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam upaya untuk memperbaiki hasil belajar. Kegiatan yang dilakukan yaitu: mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan pertama dengan materi “Pengaruh Angin Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik”, dan mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan kelas untuk kelancaran dalam proses pembelajaran. Pembuatan instrumen yang digunakan untuk mengamati dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga mendesain alat evaluasi untuk melihat perkembangan kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA.

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari kamis 10 Maret 2016. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini berlangsung selama 2x35 menit di mulai pada pukul 09.30-10.40 dengan materi “Pengaruh Angin Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik”. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching Learning* sesuai skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam dan berdoa serta melakukan absensi dan mengkondisikan kelas agar siswa siap untuk belajar, dengan memberi kesempatan pada siswa untuk menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru kelas hadir sebagai observer untuk mengamati langsung aktivitas guru dan siswa yang dicatat dalam lembar observasi.

Pertemuan pertama ini dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Menjelaskan sekilas tentang model CTL (*Contextual Teaching Learning*) dan penerapannya dalam pembelajaran. Sebagai pengantar guru menjelaskan sedikit mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian guru membentuk tiga kelompok siswa secara acak, nantinya tiga kelompok ini akan mendapat tugas yang berbeda. Peneliti

mulai memberikan bahan bacaan kepada masing-masing kelompok yang berisi materi mengenai “Pengaruh Angin Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik” untuk di diskusikan dan mengkomunikasikan kegiatan yang akan dilakukan oleh masing-masing kelompok. Saat diskusi peneliti berkeliling memantau aktivitas dan kerjasama siswa dalam masing-masing kelompok. Siswa mulai berdiskusi, mencari dan menemukan materi pembelajaran yang diberikan. Beberapa siswa terlihat semangat dan saling bekerjasama tetapi ada juga siswa yang sibuk sendiri dan hanya diam melihat temannya bekerja. Selanjutnya, masing-masing ketua kelompok ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya secara bergantian dan siswa yang lain disarankan untuk bertanya. Setelah semua pertanyaan dijawab peneliti bersama sama siswa memeriksa dan menilai hasil kerja siswa. Setelah itu, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dijelaskan dan merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya dan selanjutnya guru menutup pelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin 21 Maret 2016 yang berlangsung selama 2x35 menit dimulai dari pukul 09.30-10.40. dengan materi “Pengaruh Hujan Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik”. Pada pertemuan kali ini siswa sudah siap dibangku dengan kelompok mereka masing-masing untuk mengikuti dan menerima pelajaran. Kemudian peneliti memberikan pengantar terlebih dahulu mengenai materi. Peneliti membagikan bahan bacaan beserta gambar-gambar contoh perubahan lingkungan akibat pengaruh matahari. Setelah itu, peneliti mengajak siswa bersama kelompoknya untuk mencari dan menemukan pengaruh matahari terhadap perubahan lingkungan di dalam materi yang telah dibagikan. Setelah semua kelompok menyelesaikan diskusinya, peneliti menyuruh masing-masing kelompok secara bergantian untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan kelompok yang lain mengajukan pertanyaan. Setelah proses tanya jawab selesai, peneliti memberikan penguatan pada siswa serta meluruskan jika ada kesalahpahaman. Sebelum menyimpulkan materi yang telah dipelajari, terlebih dahulu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dimengerti dan dipahami terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu, peneliti mengadakan memberikan motivasi dan pesan dengan mengingatkan untuk mengulangi kembali di rumah apa yang telah di pelajari di sekolah dan menginformasikan kepada siswa tentang evaluasi yang akan dilakukan dengan menggunakan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa.

c. Evaluasi/Observasi

Setelah pelaksanaan tindakan siklus 1 yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila siswa secara individu mendapatkan nilai ≥ 70 , hal ini sesuai dengan KKM mata pelajaran IPA di SD Negeri Tabanggele. Berdasarkan grafik hasil belajar siswa terlihat bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 50 serta nilai rata-rata 64.5. Sementara ketuntasan hasil belajar siswa adalah 45% dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah 55% dimana 9 siswa masuk kategori tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 11 siswa masuk kategori belum tuntas dengan nilai < 70 sehingga indikator kinerja belum tercapai yaitu 80% siswa mendapat nilai ≥ 70 . Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru dan beberapa siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Siswa juga masih belum berani bahkan belum bisa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, ini disebabkan karena siswa masih terkesan malu dan belum berani secara keseluruhan mengeluarkan pendapat. Bahkan pada saat persentasi, siswa masih merasa malu berdiri didepan kelas. Menurut Mirnawati dkk (2013) bahwa umumnya pada siklus 1 umumnya siswa masih malu saat proses pembelajaran, selain itu siswa masih belum terbiasa belajar berkelompok.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan siklus 1 yang akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus 2. Pada pelaksanaan siklus 1 ini, penerapan model pembelajaran *contextual Teaching Learning* belum sempurna mengingat model ini baru pertama kali diterapkan di kelas IV SD Negeri Tabanggele, siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari rata-rata ketuntasan belajar yang dilaksanakan oleh guru hanya mencapai 45%. Beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemukan antara lain: 1) Guru belum sepenuhnya menguasai kelas dan belum dapat mengorganisirkan waktu dengan baik sehingga masih ada beberapa skenario pembelajaran yang belum dilaksanakan. 2) Guru kurang memberikan bimbingan dan penguatan sehingga masih ada banyak siswa yang belum berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. 3) Kerja sama kelompok belum begitu terlihat karena masih ada beberapa siswa yang hanya sibuk dengan urusannya sendiri. 4) Belum semua siswa aktif dalam belajar karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mengingat masih banyak kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan hasil belajar IPA pada tes siklus 1 belum memenuhi indikator

keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus 2.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada pelaksanaan tindakan, yaitu a) Membuat rencana pembelajaran siklus 2 pertemuan pertama dengan materi “Pengaruh Matahari Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik” dan pertemuan kedua dengan materi “Pengaruh Gelombang laut Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik”. b) Menyiapkan alat bantu, media pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran. c) Membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus 2. d) Menyiapkan lembar kerja kelompok/siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu (2x35 menit) tiap pertemuannya. Uraian proses pembelajaran pada siklus 2 adalah sebagai berikut: Pertemuan I siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Maret 2016. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 2 ini berlangsung selama 2x35 menit dimulai pada pukul 09.30-10.40 dengan materi “Pengaruh Matahari Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik”. Kegiatan pembelajaran diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian peneliti mengabsensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran setelah itu guru mulai melaksanakan pembelajaran.

Pada pertemuan kali ini siswa telah duduk bersama kelompoknya masing-masing dan siap untuk mengikuti pelajaran. Sebelum membagikan bahan diskusi kelompok, guru terlebih dahulu memberikan pengantar terkait materi yang akan dipelajari dan menjelaskan tugas masing-masing kelompok. Setelah itu, guru membagikan bahan bacaan dan media pembelajaran kepada masing-masing kelompok. Peneliti meminta siswa agar lebih aktif dan serius dalam membaca, bekerja sama dan memahami bahan bacaan tentang pengaruh matahari terhadap perubahan lingkungan fisik. Selama kegiatan kelompok, peneliti berkeliling memantau aktifitas siswa dari satu siswa ke siswa lainnya untuk memberikan pengarahan jika ada siswa yang kurang mengerti. Pada pertemuan ini, antusias siswa lebih meningkat untuk bekerja sama dalam kelompok. Meskipun masih ada siswa yang bercanda dengan temannya. Peneliti menegur siswa tersebut supaya tetap fokus pada materi diskusi yang diberikan. Setelah selesai berdiskusi kelompok, seperti biasa salah satu perwakilan kelompok kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kemudian mendiskusikan materi yang disampaikan. Setelah proses tanya jawab selesai, peneliti

memberikan penguatan dan membenarkan jika ada jawaban yang salah. Kemudian peneliti dan siswa menyimpulkan materi yang telah dijelaskan, peneliti juga meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya.

Pertemuan ke 2 Siklus II, dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2016. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus 2 ini berlangsung selama 2x35 menit dimulai pada pukul 09.30-10.40 dengan materi "Pengaruh Gelombang laut Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik". Kegiatan pembelajaran diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian peneliti mengabsensi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah itu guru mulai melaksanakan pembelajaran. Peneliti kembali memberikan pengantar terlebih dahulu terkait materi Pengaruh Gelombang Laut Terhadap Perubahan Lingkungan Fisik. Kemudian peneliti kembali membagikan bahan bacaan yang berisi materi untuk di diskusikan dalam kelompok. Perhatian dan aktifitas siswa semakin terlihat membaik ketika melaksanakan diskusi dengan kelompoknya. Siswa juga lebih serius dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya sehingga semua siswa fokus dengan tugas kelompoknya masing-masing, tidak lagi ada siswa yang terlihat bermain-main, bercanda dan mengganggu temannya.

Peneliti juga berkeliling seperti biasa memantau siswa dalam bekerja kelompok dan siswa sudah terlihat rapi dan teratur. Setelah berdiskusi, seperti biasa masing-masing perwakilan kelompok tampil didepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain bertanya. Saat persentasi tidak ada lagi siswa yang ribut dan mengganggu temannya akan tetapi siswa telah fokus memperhatikan penjelasan kelompok lain serta aktif memberikan dan menjawab pertanyaan. Setelah proses tanya jawab, peneliti memberikan penguatan kepada siswa serta membenarkan dan meluruskan jika ada kesalahpahaman. Sebelum menyimpulkan materi secara keseluruhan terlebih dahulu peneliti menunjuk siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Setelah itu peneliti mengadakan refleksi dan memberikan motivasi dan pesan moral dengan mengingatkan untuk mengulangi kembali pelajaran dirumah. Kemudian peneliti menginformasikan kepada siswa tentang rencana evaluasi dengan menggunakan tes untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa.

c. Evaluasi/Observasi

Observasi pada siklus II dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observer melakukan pengamatan terhadap hasil belajar siswa melalui tes kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pada siklus 2 pertemuan I, siswa cukup antusias dalam mengerjakan tugas kelompok. Kekompakan kelompok lebih terlihat dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa sudah terbiasa belajar secara kelompok. Setelah pelaksanaan tes evaluasi, hasil belajar siswa pada siklus 2

diketahui perolehan nilai tertinggi siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 60 dengan nilai rata-rata 84 sementara ketuntasan hasil belajar adalah 90% yang berarti jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas berjumlah 18 siswa dan 2 siswa atau sekitar 10% yang tidak mencapai nilai 70. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa tidak fokus atau sering tidak memperhatikan penjelasan guru.

Persentase pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 2, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 30,23%. Secara keseluruhan peningkatan hasil belajar siswa mulai tes awal, siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang selalu meningkat setiap pelaksanaan tindakan dalam satu siklus. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Tabanggele. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yang baru diterapkan dikelas IV SD Negeri Tabanggele memberikan hasil yang sangat baik. Selain itu perkembangan pengetahuan siswa juga meningkat, ini terlihat dari siswa yang tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, siswa juga sangat antusias dalam menerima pelajaran.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus 2, menunjukkan hasil yang mengembirakan bagi observer dan peneliti. Hasil observasi peneliti menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) yang baru pertama kali diterapkan dikelas IV SD Negeri Tabanggele memberikan hasil yang sangat baik. Selain itu perkembangan pengetahuan siswa juga meningkat, hal ini terlihat dari siswa yang tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapat dan bertanya, siswa juga sangat antusias dalam menerima pelajaran. Secara umum, kelemahan pada pelaksanaan tindakan siklus 1 telah diperbaiki pada siklus 2.

E. PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran IPA pada siswa di kelas IV SD Negeri Tabanggele menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setelah pelaksanaan siklus 1 yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan, diadakan evaluasi dengan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perkembangan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi hasil belajar diperoleh nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 50 dengan ketuntasan secara klasikal yaitu 45% dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar adalah 55% dengan nilai rata-rata 64. Siswa yang masuk kategori tuntas sebanyak 9

dengan nilai ≥ 70 dan 11 siswa masuk kategori tidak tuntas dengan nilai < 70 . Faktor yang menyebabkan sehingga belum tercapai indikator yang telah ditetapkan adalah siswa belum sepenuhnya aktif dalam proses pembelajaran dan masih kurangnya siswa yang memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi serta beberapa siswa masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan. Selain itu, perhatian siswa hanya diawal pembelajaran saja, bahkan pada saat kerja kelompok sebagian besar siswa hanya duduk diam melihat teman kelompoknya berdiskusi ini karena siswa belum terbiasa berkelompok sehingga masih ada siswa yang mengganggu temannya saat sedang diskusi. Siswa juga masih belum berani dan belum bisa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan bahkan siswa masih kurang percaya diri saat maju persentasi di depan kelas.

Pada tahap siklus 2 seluruh siswa telah terbiasa dengan penerapan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar, situasi kelas tampak hidup, dan siswa bisa menikmati tahap demi tahap pembelajaran berjalan dengan lebih percaya. Tingginya aktifitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, apalagi perencanaan dan pelaksanaan tersebut disusun berdasarkan proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya (Sabil, 2011). Hasil belajar siswa pada siklus 2 secara umum dapat mengantarkan siswa mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Siswa telah aktif bertanya dan menjawab dalam proses tanya jawab, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan hasil belajar siswa mencapai indikator ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu 80% secara klasikal.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus membuktikan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Tabanggele Kec. Anggalomoare Kab. Konawe. Keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, karena siswa telah terbiasa dengan model yang diterapkan. Selain itu, siswa aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tidak lagi malu dalam mengeluarkan pendapat dan ide yang dimiliki. Menurut Agung dan Oka (2009) bahwa keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa dapat mendengarkan penjelasan, menyampaikan ide, menganalisis masalah, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam kemudahan siswa dalam memahami materi pelajaran, karena model *Contextual Teaching Learning* dihubungkan dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa, sehingga akan memperjelas materi yang disajikan oleh guru dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar (Mirnawati, dkk, 2014).

F. PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa setelah tindakan siklus 1 meningkat dibandingkan dengan nilai tes awal, yakni dari 54 menjadi 64,5 dengan persentase kenaikan sebesar 19,5%, begitu juga dengan nilai rata-rata siswa setelah tindakan siklus 2 meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus 1, dari 64,5 menjadi 84 dengan persentasi peningkatan sebesar 30,23%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2008). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung:: Sinar Baru Algensindo.
- Amar, Syahrul, Abdul Rasyad dan Andi Sulastri. (2014). *Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah Indonesia I Melalui Model CTL Berbantuan Bahan Ajar*, Jurnal Educatio vol 9 No 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariestuti, Putu Dewi, I Wayan Darsana dan Rini Kristiantari. (2014). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD 3 TONJA*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 2, No: 1.
- Beny, Ninda. (2006). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL), Coperative Learning (CL) Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa SDN di Colomadu Karanganyar*. Jurnal Pendidikan.
- Camilah, Dinia Syahadatun, Suharto dan Arika Indah K. (2014). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Bilangan Bulat Siswa Kelas VII Semester Ganjil SMP Plus Miftahul Arifin*. Jurnal Pendidikan Pancaran, Vol. 3, No. 3.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine, B.Johnson,. (2007). *Contextual Teaching dan Learning: Menjadikan kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.

- Firman P., I Made Tangkas dan Ratman. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pengelompokan Mahkluk Hidup Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) Pada Siswa Kelas III SDN Salakan Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 2 ISSN 2354-614X.
- Ginting, Kula. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 060885 Meda*. Jurnal Tematik ISSN: 1979-0633, Volume : 003/No.12/DIKSAS/.
- Hadi, Sutrisno.(1984). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsin. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Strategi Pembelajaran CTL pada Kelas VIII di SMP Negeri 7 Kendari*. Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah, STAIN Kendari.
- Hariyanti, Sri dan Naim Musyafik. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode CTL (Contextual Teaching an Learning) terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan pada The Naff Elementary School*. Jurnal Ilmu Manajemen, Revitalisasi, Vol. 2, Nomor 2,
- Hadiyanta, Nur. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN*. Jurnal Kependidikan, Volume 43, Nomor 1.
- Hidayati, Yulia Maftuhah. (2012). *Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Pecahan Dengan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 13, No. 1.
- Kasihani, E. S. Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mirawati, Kanzunudin Mohammad dan Ika Oktavianti. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Contextual Teaching Learning Pada Siswa Kelas IV SD 2 Bacin Kudus Tahun 2013/2014*. Jurnal Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumini, Sri. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.

- Ruiyati, Samsurizal M. Sulaeman dan Lestari MP Alibasyah. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Model CTL (Contextual Teaching Learning) di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a*, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 6, ISSN 2354-614X.
- Sabil, Husni. (2011). *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP INJA*. Jurnal Edumatica ISSN 2088-2157, Volume 1 Nomor 1.
- Saefudin Sa'ud, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samatowa, Usman. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarminah. (2015). *Penerapan Pendekatan Kontektual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280 Volume 3 Nomor 1.
- Sartiwi, Dewi. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Questions Students Have Pada Siswa Kelas VIIa SMP Negeri 2 Wakorumba Utara Kabupaten Muna*. Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari.
- Slameto, (2008), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johan (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Tamrin, Israwati. (2012),. *Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IV SDN 03 Kendari Kel. Kampung Salo Kota Kendari*, Skripsi S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Wahidmurni, Mustikawan, Alifin. dan Ridho, Ali. (2010). *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Winkel. W. S. 1989. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta.